

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan antara anak – anak ke dewasa yang banyak sekali permasalahan yang di lalui oleh mereka kaum remaja. WHO (2014) menyatakan bahwa remaja adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan selama masa remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (usia 11-14 tahun), remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-20 tahun). Menurut Papalia dan Olds (2010) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya.

Menurut Sidik Jatmika (2010), kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus, yaitu remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Hal ini tidak dapat dihindarkan, karena dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya. Remaja di fase ini lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya dibanding dengan keluarganya. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh orang tua semakin lemah. Seringkali remaja berperilaku yang sesuai dengan kesenangannya bahkan bertentangan dengan aturan di dalam keluarga. Seperti halnya cara berpakaian, potongan rambut, kesenangan musik dan lain sebagainya.

Pada fase remaja, mengalami perubahan fisik, identitas, kemampuan berpikir, emosi, hubungan teman sebaya hingga hubungan dengan orang tua merupakan hal yang wajar. Perubahan fisik itu mulai tampak seperti pertumbuhan reproduksi pada remaja perempuan yang mengalami menstruasi atau pertumbuhan rambut di ketiak, kaki dan dada pada remaja laki – laki. Bahkan ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan penerimaan atau penolakan. Remaja berusaha mengubah citra diri dan mempunyai banyak fantasi kehidupan. Kemampuan berpikir remaja akan cenderung mencari nilai – nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya atau bahkan mampu memandang masalah dengan komprehensif atau menerima dengan identitas intelektual yang sudah terbentuk. Remaja akan lebih mampu mengelolah

emosinya. Faktor meningkatnya sensitivitas remaja terhadap evaluasi yang diberikan orang lain terhadap dirinya merupakan sensitivitas yang dapat memunculkan kesadaran diri. Remaja menunjukkan seolah – olah mereka berada di hadapan imajinasinya yang mencatat dan mengevaluasi setiap tindakan yang mereka lakukan (Zeman, 2001).

Sarwono (2011) menjelaskan perkembangan masa remaja tak bisa dipisahkan oleh hubungan antara orang tua dengan remaja, karena keinginan tetap bergantung masih kuat. Masa awal remaja, tidak terjadi konflik utama terhadap kontrol orang tua, akan terjadi konflik di masa pertengahan usia (14 – 15 tahun) karena pada masa ini terjadi dorongan besar untuk emansipasi dan pelepasan diri. Remaja akan cenderung tidak ingin dikekang dan dibatasi kemauan – kemauannya, jika pada saat masa ini remaja terkekang oleh orang tuanya maka akan terjadi konflik emosional antara orang tua dan remaja. Konflik tersebut akan berpengaruh terhadap hubungan remaja dengan teman sebaya, karena tahap awal remaja akan mencari afiliasi untuk menghadapi kestabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat. Remaja akan berjuang untuk mengambil tempat di dalam pertemanan, standar perilaku dibentuk oleh teman sebaya sehingga penerimaan oleh teman sebaya adalah hal yang sangat penting bagi remaja.

Menurut Sarwono (2011), masa remaja merupakan “topan dan badai” masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak – ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai – nilai. Terkadang emosinya yang menggebu – gebu menyulitkan para remaja tersebut maupun orang – orang di sekitarnya seperti orang tua atau guru. Di waktu inilah para remaja memberikan kesempatan untuk tumbuh baik dalam dimensi fisik, kognitif, sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman. Ali & Ansori (2006) menambahkan bahwa perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja sering kita lihat dari beberapa tingkah laku emosional remaja, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri, bahkan bisa menyakiti orang lain (*bullying*).

Pada kenyataannya karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini sering menimbulkan masalah pada diri remaja (Erickson dalam Maya, 2015). Pencarian identitas di masa remaja dapat mengarah kepada perilaku yang positif serta negatif (Levianti, 2008).

Banyak kenalakan remaja yang terjadi seperti halnya membolos, menyontek, penyalahgunaan obat terlarang, ‘coba – coba’ dengan seks dan lain

sebagainya. Perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu orang lain, berbohong, kejam dan menunjukkan perilaku agresif yang menyakiti orang lain (*bullying*). Jansen (dalam Sarwono, 2010) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk, yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik (*bullying*, perkelahian, perkosaan, perampokan dan lain – lain). Selanjutnya, kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak orang lain (penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas dan lain – lain). Terakhir ada kenakalan yang melawan status seperti membolos, pergi dari rumah atau membantah perintah orang tua.

Menurut data KPAI, jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 persen, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 persen, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4 persen, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5 persen, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 persen. Terlihat tindakan *bullying* di dalam presentase kasus kekerasan tersebut masih cenderung tinggi dibanding kasus kenakalan remaja yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* masih sangat banyak terjadi di masa sekarang dan semakin parah kasus – kasus yang terekspos media.

Bullying sendiri (Sullivan, 2005) merupakan aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif, dilakukan satu orang bahkan lebih terhadap orang lain selama kurun waktu tertentu yang bernuatan fisik dan non fisik. Biasanya selama periode waktu tertentu yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Bank 2000 (dikutip Yusuf dan Fahrudin, 2012) mendefinisikan *bullying* sebagai sikap mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri dan serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban. Beragam bentuk *bully* yaitu *bullying* verbal, fisik dan *cyberbullying*.

Verbal abuse adalah bentuk yang paling umum dari *bullying* yang digunakan baik anak laki-laki maupun perempuan. Hal ini dapat terjadi pada orang dewasa dan teman sebaya tanpa terdeteksi. *Verbal bullying* dapat berupa teriakan dan keriuhan yang terdengar. Hal ini berlangsung cepat dan tanpa rasa sakit pada pelaku *bullying* dan dapat sangat menyakitkan pada target. Bentuk – bentuk *bullying* verbal yang banyak terjadi adalah penghinaan, diskriminasi, bentakan, pemalakan dan lain sebagainya. Sedangkan *bullying* fisik bisa berupa pemukulan, penganiayaan, pelecehan seksual, pemerkosaan dan lain sebagainya. *Bullying* fisik merupakan bentuk *bullying* yang paling tampak dan dapat diidentifikasi dibandingkan kedua jenis *bullying* lain. Namun, meskipun mudah terdeteksi, kurang dari sepertiga kejadian *bullying* fisik yang dilaporkan oleh siswa. Di

Indonesia sendiri berbagai kasus *bully* sudah tidak asing terdengar ditelinga, sebagai contoh kasus penganiayaan IPDN yang terjadi berulang kali, penganiayaan pada salah satu sekolah pelayaran di Jakarta, atau beberapa bulan yang lalu kasus pelajar SMP yang *membully* gurunya sendiri di Gresik merupakan beberapa kasus *bullying* yang terekspos media.

Ada pula *cyberbullying*, *cyberbullying* adalah kejadian ketika seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler. Fenomena *cyberbullying* ini yang sedang hangat diperbincangkan adalah kasus seorang remaja putri SMP yang dibully oleh siswi – siswi SMA di Kalimantan Barat. Hal tersebut bermula oleh saling menebar fitnah di media sosial dan saling mengejek satu sama lain, salah satu pihak tersinggung dan berakibat kekerasan fisik di antara mereka. Fenomena kejahatan *cyberbullying* lainnya adalah yang dialami oleh gadis 15 tahun di Indonesia yang menjadi korban pemerkosaan yang berujung bunuh diri pada bulan April 2013, karena menjadi bahan ejekan melalui jejaring sosial atas pemerkosaan yang dialaminya. Ejekan dari teman-temannya terus-menerus dilakukan lewat jejaring sosial, sehingga gadis tersebut memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri (PotretOnline.Com, 12 Agustus 2013).

Menurut Astuti (2008) pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku *bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, sering kali para pelaku merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan melecehkan. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya. Motivasi pelakunya juga sangat beragam, terkadang hanya karena iseng atau sekedar main-main (bercanda), ingin mencari perhatian, ada juga karena marah, frustrasi dan ingin balas dendam.

Kebanyakan pelaku *bullying* memiliki sikap yang mendukung kekerasan sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan pelaku atau sebagai sarana memperoleh apa yang pelaku inginkan (Carney & Marrell, 2001; Glew dkk, 2000). Seringkali pelaku memperoleh “*reward*” antara lain dengan perilaku negatif tersebut mereka justru memperoleh uang atau *prestige* (Olweus, 1993, dalam Smokowski & Kopasz, 2005). Hasil penelitian yang di lakukan Hidayati

(2012), menunjukkan bahwa latar belakang para pelaku bullying memiliki karakteristik, banyak di antara mereka orang tuanya tidak memberikan bimbingan yang cukup mengenai norma sosial maupun etika dalam masyarakat. Pola asuh yang terlalu keras ataupun yang terlalu permisif juga berpengaruh dalam pembentukan seorang remaja memiliki kecenderungan melakukan *bullying* terhadap remaja lain. Ketika kita sebagai orang tua tidak secara konsisten memberikan konsekuensi ketika anak kita mengabaikan atau melanggar peraturan, maka secara tidak langsung kita memperbesar kemungkinan nantinya anak kita dapat menjadi pelaku *bullying*. Pola asuh yang demikian memberikan reward bagi perilaku negatif dan secara tidak langsung mengajarkan pada remaja untuk berperilaku menyimpang.

Perilaku *bullying* tersebut bisa mengakibatkan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pada korbannya (Fekkes dkk., 2006; Milsom & Gallo, 2006; Roberts, 2005 dalam Santrock, 2011). Jangka pendek sendiri akan menjadikan korban cenderung tertekan, kehilangan minat dalam tugas sekolah atau tidak ingin pergi sekolah. Sebuah studi dimana anak-anak berusia 9-12 tahun di Belanda menemukan bahwa korban dari *bullying* mengalami jauh lebih banyak insiden sakit kepala, gangguan tidur, sakit perut, merasa letih dan depresi dari pada para remaja yang tidak menjadi korban bullying (Fekkes, Pijpers, & Verloove-Vanhorick, 2004 dalam Santrock, 2011). Adapun efek jangka panjang dari *bullying* tersebut mereka lebih tertekan dan memiliki harga diri rendah.

Dampak lain yang kurang terlihat, namun berefek jangka panjang adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*) dan penyesuaian sosial yang buruk. Penelitian yang dilakukan Riauskina, Djuwita & Soesetio (2005) menjelaskan bahwa ketika mengalami *bullying*, korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*).

Di Indonesia sendiri sudah ada penelitian yang dilakukan oleh, Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008. Penelitian ini melibatkan sekitar 1.233 orang siswa SMP dan SMA di tiga kota besar di Indonesia yaitu, Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan atau *bullying* antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77,5%), Jakarta (61,1%) dan Surabaya (59,8%). Kekerasan atau *bullying* di

tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8%) (Wiyani, 2012). Data tersebut dapat diketahui bahwa di Indonesia, *bullying* masih menjadi masalah yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi fenomena yang sangat memprihatinkan. Bahkan perilaku *bullying* ini sudah marak terjadi instansi pendidikan, bahkan korbannya tidak hanya teman sekelas atau kalangan remaja tetapi guru atau karyawan sekolah terkena *bullying* dari perilaku menyimpang para remaja ini.

Tis'ina dan Suroso (2015) menemukan bahwa *bullying* yang dilakukan seorang siswa disekolah dipengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu faktor keluarga, sekolah dan teman sebaya. Salah satu faktor yang dapat memunculkan perilaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah. Apabila sejak masa kanak-kanak remaja diterima, disayangi, maka remaja akan mempersepsikan bahwa orang tua sangat menghargai kehadirannya dan hal itu yang menjadi dasar bagi remaja dalam memandang dirinya. Sebaliknya jika remaja ditolak atau diabaikan, maka terbentuklah dasar penolakan bahwa dirinya tidak berguna.

Teori psikoanalisis menjelaskan bahwa nilai dan moral menyatu dalam konsep superego. Superego di bentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua). Oleh karena itu, remaja yang tidak memiliki hubungan harmonis dengan orang tuanya di masa kecil kemungkinan besar tidak akan mampu mengembangkan superego yang cukup kuat, sehingga remaja bisa menjadi orang yang sering melanggar norma sosial. Para remaja akan cenderung memberontak dalam dirinya karena pengaruh pengalaman – pengalaman masa kecil, yang mana itu merupakan pola pengasuhan orang tua para remaja sendiri.

Peran orang tua dalam hal ini dapat berupa bentuk pola asuh yang diterapkan. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua dalam pengasuhannya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar (Monks, dkk, 2007).

Pola asuh yang diterapkan orang tua dengan cara mendukung kegiatan remaja, menetapkan peraturan yang disertai penjelasan, memberikan kepercayaan agar remaja bertanggung jawab, menyediakan waktu untuk berkomunikasi, memberikan perkataan positif seperti : "kamu pasti bisa", "kamu berharga", akan membuat remaja lebih dewasa, percaya diri dan berhasil

mencapai cita-citanya. Hal itu terjadi karena dukungan yang diberikan orang tua kepadanya hingga ia tidak putus asa mencoba di kesempatan lain (Kurniasih, dkk, 2000).

Berbagai faktor mempengaruhi kenapa perilaku tersebut dapat muncul salah satu faktor yang paling dekat pada lingkup remaja adalah pola asuh orang tua. Menurut Dake, Price, Telljohan (2003) perilaku *bullying* dipengaruhi oleh salah faktor yaitu pola asuh. Dalam hal ini terutama kecenderungan pola asuh otoriter. Pola asuh sendiri merupakan cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari (Baumrind dalam Berk, 1994). Orang tua dengan memberikan bimbingan kecenderungan pola asuh otoriter pendapat anak tidak akan didengar dan membiarkan individu mencari kebebasan di luar rumah, mencari perhatian dan berperilaku kasar akan menciptakan anak – anak yang pemberontak atau agresif. Sejalan dengan pendapat Wiyani (2012) bahwa pelaku *bullying* biasanya adalah anak – anak dari orang tua otoriter, berperilaku kasar, atau terlalu permisif dengan perilaku agresif anak.

Kecenderungan pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka (Santrock 2011). Penerapan kecenderungan pola asuh otoriter oleh orang tua yang selalu menekan, tidak memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat akan membuat anak tertekan, marah dan kesal kepada orang tuanya, akan tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskan kepada hal lain seperti perilaku yang menyakiti orang lain atau *bullying*. Dalam perilaku kekerasan, keluarga dan orang-orang dekat semenjak kecil menjadi referensi sentral pembentukan karakter pribadi seseorang.

Menurut Radke (dalam Suastini, 2011) menyatakan bahwa remaja yang hidup dalam keluarga otoriter, emosinya tidak stabil, penyesuaian dirinya terhambat, kurang pertimbangan dan kurang bijaksana, sehingga kurang disenangi didalam pergaulan. Pembentukan karakter dibangun dari pengalaman di masa anak – anak, yang mana pada masa tersebut orang tua harus memenuhi kebutuhan psikologisnya seperti kasih sayang kepada sang anak. Terutama saat menginjak usia remaja dimana perubahan emosi terjadi, jika karakter pemberontak tersebut sudah tertanam pada si anak semasa kecil maka karakter tersebut akan semakin lebih agresif lagi. Peran pola asuh orang tua disini sangat penting mengingat orang tua memegang pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Jika pola asuh sudah salah akan menciptakan remaja yang mempunyai

perilaku melanggar norma seperti *bullying*, bahkan karakter tersebut bisa saja dibawanya ke dalam lingkup sekolah, teman – teman sebaya atau pun di dalam dirinya.

Kecenderungan pola asuh otoriter sendiri mempunyai dua jenis sikap otoriter yang ada yaitu sikap otoriter yang memang terlahir dan permanen terhadap karakter orang tua tersebut (Bouldwin, 2006). Sudah dari awal anak diberikan pola pengasuhan otoriter yang menciptakan karakter yang emosional dan pemberontak. Lalu ada sikap otoriter yang bersikap ‘masabodo’ dan tidak mau bekerja sama dengan anak-anaknya. Akan memberikan efek pada remaja yang akan membuatnya terlalu bebas seperti tidak ada peraturan yang demokratis dari orang tua. Hal tersebut membuat para remaja akan semakin semaunya sendiri untuk mencari identitas diri. Karena dari pengasuhan orang tua yang cenderung membiarkan anaknya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Utami (2009) menunjukkan hasil bahwa menunjukkan bahwa semakin otoriter pola asuh orang tua maka semakin tinggi perilaku *bullying* ada keterkaitan dimana kecenderungan pola asuh otoriter rendah maka semakin rendah perilaku *bullying*.

Agus (2012) mengemukakan bahwa mengasuh anak secara demokratis lebih baik dari pada otoriter dan permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan anak. Sebab kecenderungan pola asuh otoriter akan menciptakan kepribadian anak yang pemberontak dan suka menindas, karena di dasari oleh pola asuh orang tua yang terlalu tegas. Dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* terjadi karena salah satu faktor yaitu kecenderungan pola asuh otoriter hal ini dikarenakan pola asuh membentuk anak menjadi pribadi yang suka menentang dan agresif.

2. Rumusan Masalah

Bullying merupakan suatu aksi negatif berupa perilaku agresif dan manipulatif yang dilakukan oleh satu bahkan lebih dari satu orang yang bisa dilakukan melukai fisik maupun secara verbal. Dewasa ini *bullying* sudah tidak lagi dilakukan antar teman sebaya saja tetapi pelaku yang seorang siswa ini melakukan kepada gurunya sendiri. Perilaku *bullying* tersebut lantas mempunyai beberapa faktor yang dapat menyebabkan para remaja berperilaku agresif salah satunya pola asuh orang tua. Ada beberapa bentuk pola asuh, salah satunya kecenderungan pola asuh otoriter yang menciptakan karakter – karakter remaja yang cenderung pemberontak dan suka menindas.

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas perlu diketahui secara mendalam mengenai hubungan perilaku *bullying* pada remaja ditinjau dari

kecenderungan pola asuh otoriter orang tua. Rumusan masalah yang ditelaah pada penelitian ini adalah : “Apakah Kecenderungan pola asuh otoriter Berhubungan terhadap Perilaku *Bullying* pada Remaja?” Kemudian untuk menjawab permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecenderungan pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *Bullying* pada remaja Desa Ranggeh, Kabupaten Pasuruan”.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter terhadap kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja usia 14 - 18 tahun.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil urian di atas adalah secara umum, yakni :

1) Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang bagaimana menciptakan kondisi agar para remaja tidak melakukan perilaku yang dapat merugikan orang lain sehingga terhindar dari kecenderungan perilaku *bullying* serta dapat digunakan sebagai wacana dan pemikiran serta pengembangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi perkembangan dan sosial.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi remaja mengenai banyaknya perilaku *bullying* yang sering kali terjadi, sehingga remaja dapat terhindar serta tidak meniru perilaku *bullying*.
- b. Bagi Orang Tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendidikan keluarga serta pola asuh yang tepat kepada anak karena bagaimanapun komunikasi anak pertama kali terdapat didalam.
- c. Bagi masyarakat. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi tentang kecenderungan perilaku *bullying* dan dampak dari perilaku *bullying*.
- d. Peneliti selanjutnya. Memberikan gambaran secara empiris tentang kecenderungan pola asuh otoriter dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan pengembangan penelitian yang sejenis.

C. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian Matraisa Bara Asie Tumon (2014) yang berjudul “Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *bullying* dari segi faktor dan aspek – aspek yang mempengaruhi. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan adanya banyak faktor mempengaruhi perilaku *bullying* dan aspek – aspek yang muncul.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sally Febriyanti, Esrom Kanine dan Hendro Bidjuni (2015) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMK Negeri 1 Manado”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* pada remaja SMK Negeri 1 Manado dan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja siswa SMK Negeri 1 Manado.

Berdasarkan penelitian Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti Santoso (2017) yang berjudul “Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor penyebab terjadinya *bullying* oleh remaja, peran – peran dalam tindakan *bullying* dan jenis – jenis *bullying*. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* bisa datang dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku.

Penelitian yang dilakukan Alvy Novianty (2016) dengan judul “Pengaruh Kecenderungan pola asuh otoriter terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya”. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh kecenderungan pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh kecenderungan pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Novia Purnamasari dan Adijanti Marheni (2017) dengan judul “Hubungan antara Kecenderungan pola asuh otoriter dengan Perilaku Menjalin Persahabatan pada Remaja di Denpasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang negatif antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang negatif antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang melibatkan variabel kecenderungan perilaku bullying maupun variabel pola asuh, bisa ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini. Diantaranya variabel x disini langsung merujuk pada kecenderungan pola asuh tipe otoriter. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu umumnya menggunakan subyek siswa sekolah SMP maupun SMA atau lebih tepatnya mengambil sampel langsung ke lingkungan sekolah. Sedangkan pada penelitian ini lebih merujuk pada lingkungan masyarakat langsung pada remaja usia 14 – 18 tahun. Berdasarkan beberapa perbedaan tersebut, maka penelitian skripsi ini dapat dikatakan original.